

Hikmah di Balik Musibah



**MUHAMMAD
FAUZI ARIF, SSosI,
MIKom**

*Dosen Fakultas
Dakwah Unisba*

SETIAP orang yang beriman seyogianya meyakini bahwa musibah, cobaan, maupun ujian yang menimpanya merupakan kasih sayang Allah swt kepadanya. Ujian itu bisa meninggikan derajat seseorang di sisi Allah, juga dapat menggugurkan dosa-dosanya apabila ia melalui dan menerimanya dengan bersabar.

Rasulullah saw bersabda, "Ujian itu akan selalu menimpa seorang hamba sampai Allah membiarkannya berjalan di atas bumi dengan tidak memiliki dosa." (HR at-Tirmidzi Nomor 2.398)

Bahkan, Rasulullah saw menegaskan bahwa ujian yang berat akan diganjar dengan pahala yang besar. Berikut hadis dari Anas bin Malik, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada besarnya ujian. Dan jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barangsiapa yang rida, maka ia yang akan meraih rida Allah. Barangsiapa yang tidak suka, Allah pun akan murka." (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah Nomor 4.031, dinilai *hasan* oleh Syekh al-Albani)

Manusia hendaknya memahami bahwa setiap kerusakan yang terjadi di muka bumi seperti gempa, banjir, dan erupsi diakibatkan dosa-dosa maupun ulah-ulah yang diperbuat mereka sendiri. Namun, itu semuanya di-datangkan kepada manusia agar semakin ingat kepada Allah dan kembali bertobat kepada-Nya.

Allah ta'ala berfirman, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan

manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar, taubat)." (QS ar-Rum 41)

Setiap manusia pasti akan diuji oleh Allah swt sesuai dengan kemampuannya masing-masing tanpa pandang bulu ia kaya atau miskin, tua, atau muda. Bentuk ujian pun beragam, bisa berupa kesulitan atau kelapangan. Setiap insan akan kembali kepada Allah swt dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya, apakah dia bersabar dengan ujian yang diberikan atau malah kufur.

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kalian dikembalikan." (QS al-Anbiyaa' 35)

Manusia itu ada yang diuji dengan kesulitan ekonomi, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dan berbagai macam ujian lainnya. Namun, seorang Muslim seyogianya berprasangka baik kepada Allah jika ditimpa musibah.

Janganlah ia merasa bahwa dirinya seakan-akan orang yang paling sengsara di dunia ini. Bisa jadi, ujian yang dialami orang lain lebih berat dan lebih besar. Contohnya, musibah yang kita alami sekarang belum tentu seberapa jika dibandingkan dengan apa yang dihadapi oleh Rasulullah saw dan para nabi sebelumnya.

Dari Mush'ab bin Sa'id (seorang *tabi'in*) dari ayahnya, ia berkata, "wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?" Beliau

shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Para nabi, kemudian yang semisalnya, dan semisalnya lagi..." (HR Tirmidzi Nomor 2.398).

Hakikat musibah yang menimpa manusia dapat mendatangkan banyak kebaikan, yaitu meninggikan derajat dan menghapus dosa seseorang. Ujian juga memberikan dampak terhadap kesadaran diri bahwa dirinya lemah dan membutuhkan Allah swt.

Misalnya, hilangnya harta yang selalu dibanggakan secara tiba-tiba merupakan teguran Allah untuk menyadarkan bahwa kebanggaan (ujub) terhadap harta dunia yang dimiliki dapat sirna dalam sekejap mata. Oleh karena itu, kita harus selalu yakin bahwa ujian dan musibah yang menimpa di baliknya pasti ada kebaikan dan hikmah. Bahkan, bisa saja jika ujian tersebut tidak datang, ada kemungkinan kondisinya akan lebih buruk.

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahuinya." (QS al-Baqarah 216)

Begitu pula firman Allah Ta'ala dalam ayat berikut. "Maka mungkin kalian membenci sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS an-Nisaa 19)

Kesimpulannya, bahwa dunia merupakan tempat ujian dan cobaan. Setiap manusia yang hidup tidak akan terlepas dari keduanya. Selama masih hidup di dunia, kita harus bersiap menerima segala bentuk ujian yang menghadang.***